

---

## Efektivitas *Storytelling* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Sekolah Dasar

Eka Sufartianinsih Jafar<sup>1\*</sup>, Zohraya Maharani<sup>2</sup>, Wilda Ansar<sup>3</sup>, Irdianti<sup>4</sup>, Gawarti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>5</sup> Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Correspondent Email: [ekasjafar@unm.ac.id](mailto:ekasjafar@unm.ac.id)

---

### Article History:

Received: 18-05-2025

Revised: 30-05-2025

Accepted: 09-06-2025

**Keywords:** *Storytelling*,  
kepercayaan diri, siswa,  
sekolah dasar

**Abstrak:** Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa SD Pertiwi dalam berbicara di depan kelas melalui kegiatan *storytelling*. Permasalahan awal yang dihadapi adalah rendahnya rasa percaya diri siswa, seperti takut salah, gugup, malu, dan khawatir ditertawakan. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan kegiatan *storytelling* yang dibagi menjadi tiga tahap: bercerita empat mata dengan fasilitator, bercerita di kelompok kecil, dan presentasi di depan kelas. Sebanyak 30 siswa mengikuti kegiatan ini. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, kemudian dianalisis dengan uji *paired samples t-test*. Hasil menunjukkan nilai signifikansi  $< 0.001$  (Sig. 2-tailed  $< 0.05$ ), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Ini membuktikan bahwa *storytelling* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta dapat menjadi strategi praktis guru untuk menumbuhkan aspek afektif siswa, khususnya keberanian dan ekspresi diri.

**Abstract:** This activity aimed to improve the self-confidence of fifth-grade students at SD Pertiwi in speaking in front of the class through a *storytelling* program. The initial problem was students' low confidence, such as fear of making mistakes, nervousness, shyness, and worry about being laughed at. To address this, the activity was conducted in three stages: one-on-one *storytelling* with a facilitator, *storytelling* in small groups, and presenting in front of the class. A total of 30 students participated. The effectiveness of the program was evaluated using *pre-tests* and *post-tests*, analyzed with a *paired samples t-test*. The results showed a significance value of  $< 0.001$  (Sig. 2-tailed  $< 0.05$ ), indicating a significant difference between the *pre-test* and *post-test* scores. This shows that *storytelling* is effective in boosting students' self-confidence and can serve as a practical strategy for teachers to foster students' affective aspects, particularly courage and self-expression.

---

## Pendahuluan

Anak merupakan aset berharga bangsa serta berperan penting dalam menentukan masa depan dari suatu negara. Idealnya, perkembangan anak secara holistik perlu menjadi perhatian utama dalam upaya mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas (Efendi & Ningsih, 2020). Dalam prosesnya, tumbuh kembang anak memerlukan stimulasi yang tepat, salah

satunya melalui pendidikan. Pendidikan pada anak merupakan suatu fondasi yang berperan penting dalam pembentukan karakter, keterampilan, serta potensi bawaan lahir anak secara optimal (Wardhani, 2023).

Pendidikan merupakan fondasi utama untuk membangun peradaban yang lebih baik dan berkualitas. Sehingga idealnya, pendidikan harus mampu membentuk dan meningkatkan setiap manusia agar mencapai potensi diri secara maksimal (Rizkyka, Rizkina, & Ramadhani, 2024). Melalui pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga turut mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kepercayaan diri. Kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh siswa.

Adalikwu (2012) mengemukakan bahwa percaya diri (*self-confidence*) dapat didefinisikan sebagai bentuk keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas. Rasa percaya diri memberikan seseorang kemampuan dan keyakinan untuk menghadapi tantangan atau situasi sulit, dan tidak mengkhawatirkan kegagalan yang dapat terjadi (Azmi, Nafi'ah, Thamrin, & Akhwani, 2021). Pentingnya rasa percaya diri untuk tumbuh pada diri siswa sekolah dasar perlu menjadi perhatian mendalam.

Pada siswa sekolah dasar, rasa kepercayaan diri berperan penting dalam perkembangan dan penumbuhan karakter mandiri dalam dirinya (Humaeroh, Dewi, & Hayat, 2024). Siswa dengan rasa kepercayaan diri lebih mampu berproses dalam hal menerima pelajaran, perilaku, keberanian, serta keaktifan saat proses belajar mengajar (Widyaningrum & Hasanah, 2021). Meski demikian, kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang dapat muncul begitu saja, melainkan perlu terus dilatih dan dikembangkan sejak usia dini. Hurlock (2011) menjelaskan bahwa individu yang memiliki rasa kepercayaan diri berpotensi menjadi seseorang yang pesimis, ragu, serta takut dalam menyampaikan gagasan serta bimbang dalam menentukan suatu pilihan. Seorang anak dapat dikatakan memiliki kepercayaan diri ketika ia juga memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas.

Tampil di depan kelas dengan berbicara di depan umum merupakan keterampilan penting bagi siswa. Hal ini umumnya menjadi suatu tugas yang tampak menakutkan bagi siswa yang dapat memunculkan rasa kecemasan dan kekhawatiran dalam dirinya. Faktor-faktor seperti perasaan takut, khawatir, kurang memahami topik, kurangnya pengetahuan terkait kosakata, malu, ataupun gangguan lingkungan sekitar dapat menjadi penyebab mengapa berbicara di depan kelas (Ali, Akib, & Rukli, 2023). Pada saat dilakukan survei pada siswa di SD Pertiwi, diketahui bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan kelas disebabkan oleh beberapa faktor. Sebanyak 34,2% siswa merasa ketakutan apabila mereka salah dalam berucap, 18,4% siswa merasa gugup, 13,2% siswa merasa caranya berbicara terdengar berbelit-belit, 13,2% siswa takut ditertawakan oleh temannya, 10,5% siswa takut akan diabaikan oleh teman-temannya, dan 10,5% siswa merasa malu jika harus berbicara di depan kelas.

Untuk dapat merasa percaya diri untuk tampil di depan kelas, perlu adanya tekad siswa untuk berlatih dan mengatasi ketakutan yang ada pada dirinya. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri anak adalah dengan berbicara di depan kelas melalui storytelling (Idawati, Mu'min, & Junariyah, 2024). Mengemukakan bahwa

bercerita adalah kegiatan menyampaikan secara lisan dengan alat ataupun tanpa alat untuk menjelaskan suatu hal (Fani, Nurtiani, & Oktariana, 2021). Kegiatan bercerita ditujukan sebagai latihan bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat atau cerita yang ingin disampaikan (Multi, Riyadi, & Mulyasari, 2021).

Berdasarkan uraian dari permasalahan di atas, untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa SD Pertiwi untuk berbicara di depan kelas, diperlukan adanya pendekatan melalui program untuk membantu siswa melalui latihan *storytelling* di depan kelas. Program ini akan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur dan bertahap. Pendekatan ini diharapkan dapat berdampak efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SD Pertiwi.

## Metode

Penelitian yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Malhotra (1996) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengukur data secara numerik dan menganalisisnya menggunakan teknik statistik tertentu. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah siswa tingkat kelas V (lima) di SD Pertiwi. Jumlah sampel yang mengikuti kegiatan adalah sebanyak 30 partisipan. Program ini dilaksanakan pada tanggal 10-11 Maret 2025.

Sebelum kegiatan mulai dilaksanakan, siswa diminta untuk mengisi lembar *pre-test* yang dibagikan untuk mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri berbicara di depan kelas sebelum kegiatan dimulai. Selanjutnya, siswa diminta memilih satu buku cerita dengan topik yang disukai. Siswa lalu diberikan waktu selama 15 (lima belas) menit untuk membaca serta mencatat poin penting dari buku yang dibaca. Setelah waktu yang diberikan selesai, siswa diminta menutup buku yang telah dibaca. Tahapan pelaksanaan program kemudian dilaksanakan sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap pelaksanaan program

No.	Tahapan	Deskripsi
1.	Cerita Empat Mata	Pada tahap pertama, siswa menceritakan isi buku yang dibaca secara empat mata kepada pengajar (fasilitator kegiatan). Pengajar lalu memberikan beberapa pertanyaan sederhana untuk melihat bagaimana perspektif pribadi siswa terkait alur cerita dari bacaan yang ia pilih.
2.	Cerita Kelompok Kecil	Pada tahap kedua, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil berisi 7-8 siswa. Dalam setiap kelompok kecil

3. Presentasi di Depan Kelas  
terdapat 1-2 pengajar yang memandu kelompok. Selanjutnya, siswa secara bergiliran menceritakan kembali isi buku di depan teman sekelompoknya. Pada tahap ketiga, beberapa siswa diminta untuk tampil di depan kelas untuk menceritakan isi buku kepada seluruh siswa yang ada di kelas.
4. Pengisian *Post-test*  
Setelah tiga tahapan utama kegiatan selesai dilaksanakan, siswa diminta untuk mengisi *post-test* untuk meninjau seberapa efektif program yang dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa setelah mengikuti kegiatan.

Data yang diperoleh diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel dan SPSS 29.0.2.0. Data terlebih dahulu diuji kenormalitasannya menggunakan uji Shapiro-Wilk. Selanjutnya, untuk menganalisis keefektifitasan program, dilakukan *paired samples t-test* dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test*.

## Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 30 partisipan yang mengikuti kegiatan ini terlebih dahulu diminta untuk mengisi *pre-test* untuk memberi gambaran terkait kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan kelas. Setelah tahap pelaksanaan kegiatan selesai dilaksanakan, siswa yang sama diminta kembali untuk mengisi *post-test* untuk meninjau seberapa efektif kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan kelas.



Gambar 1. Proses pelaksanaan kegiatan

Sebelum data dianalisis menggunakan *paired sample t-test*, data terlebih dahulu di uji kenormalitasannya menggunakan uji Saphiro-Wilk.

Tabel 2. Uji Normalitas

<b>Shapiro-Wilk</b>	
	<b>Sig.</b>
<i>Pre-test</i>	0.491
<i>Post-test</i>	0.221

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi yakni 0,491 pada *pre-test* dan 0.221 pada *post-test*. Nilai tersebut menyimpulkan bahwa data terdistribusi normal sebab lebih besar dari 0.05 ( $> 0.05$ ). Dengan demikian, analisis data dilanjutkan dengan menggunakan *paired samples t-test* untuk mencari tahu terkait perbedaan skor antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 3. *Paired Samples t-test*

<i>Paired Samples t-test</i>		
	<b>df</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>
<i>Pre-test – Post-test</i>	29	$< 0.001$

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan *paired samples t-test*, nilai yang diperoleh yakni  $< 0.001$  untuk Sig. (2-tailed). Nilai tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian, hasil analisis memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan oleh partisipan.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* terkait kepercayaan diri siswa pada saat sebelum dan setelah mengikuti kegiatan storytelling. Analisis *paired samples t-test* menghasilkan nilai signifikansi  $< 0.001$ , yang lebih kecil dari 0.05 ( $< 0.05$ ). Dengan demikian diperoleh pengetahuan bahwa kegiatan storytelling efektif dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri pada siswa SD Pertiwi.

Kegiatan storytelling sejatinya tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga efektif digunakan sebagai media pembelajaran (Harismawan, 2020). Azzarah dan Wicaksono (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode storytelling yang disertai oleh *positive reinforcement* secara signifikan membantu meningkatkan rasa kepercayaan diri pada siswa sekolah dasar. Husna & Marlina (2024) mendefinisikan *positive reinforcement* sebagai pemberian penguatan menyenangkan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung dapat terulang, meningkat, atau menetap di masa depan. Contoh dari *positive reinforcement* adalah pujian ataupun pemberian hadiah.



Gambar 2. Proses pelaksanaan kegiatan

Pentingnya menumbuhkan rasa kepercayaan diri kepada anak disertai dengan kebutuhan untuk mengembangkan sikap positif dalam diri mereka (*Mutahidah, Nurhayati, & Khatir, 2021*). Kepercayaan diri yang tinggi pada siswa memiliki kontribusi terhadap keberhasilan akademis dan sosial pada siswa. Temuan dari hasil analisis juga sesuai dengan penelitian oleh *Sandi, Sidik, & Zahrah (2023)* pada siswa kelas II yang mengemukakan bahwa penerapan metode bercerita pada proses pembelajaran membantu peningkatan kepercayaan diri pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita berpotensi untuk diterapkan pada tingkat pendidikan agar mendukung perkembangan kepercayaan diri pada siswa.

Dengan demikian, hasil yang diperoleh pada penelitian ini memberikan penegasan bahwa kegiatan storytelling tidak hanya sekedar aktivitas membaca. Kegiatan ini juga merupakan strategi yang rupanya efektif dalam membangun rasa kepercayaan diri pada siswa. Selain itu, pemberian dukungan secara konsisten serta positif dapat membantu siswa mengembangkan rasa kepercayaan diri pada siswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa kegiatan storytelling secara signifikan efektif dalam upaya meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa SD Pertiwi. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis uji *paired samples t-test* antara skor *pre-test* dan *post-test* dengan nilai signifikansi  $< 0.001$  (Sig. 2-tailed  $< 0.05$ ). Dengan demikian, kegiatan storytelling dengan tahapan pelaksanaan terstruktur ini mampu membantu mendorong kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan kelas.

Penelitian ini memperkuat hasil dari studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode storytelling dapat menjadi media pembelajaran efektif untuk membangun rasa kepercayaan diri pada siswa. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan agar kegiatan storytelling dapat diimplementasikan secara rutin sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan storytelling ini juga dapat digunakan untuk melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas.

## Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SD Pertiwi Makassar atas sambutan hangat serta dukungan penuh kepada kami selama pelaksanaan kegiatan ini. Kami juga turut mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa yang telah bersedia dan berkomitmen untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini sejak tahapan awal hingga akhir. Dengan selesainya kegiatan ini, semoga dapat memberi dampak yang positif serta bermanfaat bagi guru dan siswa/i untuk bahan refleksi serta latihan kedepannya.

## Daftar Pustaka

- Adalikwu, C. (2012). *How Build Self Confidence, Happiness and Health*. Author House.
- Ali, Z. R., Akib, I., & Rukli, R. (2023). IDENTIFIKASI KESULITAN BERBICARA SISWA DI SD INPRES PAKKOLOMPO. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1726–1741. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1423>
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1389>
- Azzarah, A., & Wicaksono, A. S. (2024). Positive Story: Building Self-Confidence in Elementary School Children Through Reinforcement. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(4), 444. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i4.16597>
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.
- Fani, N. N., Nurtiani, A. T., & Oktariana, R. (2021). Analisis Metode Bercerita Dalam Menstimulasi Keterampilan Berbicara Pada Kelompok B Di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).
- Harismawan, W. (2020). Penggunaan Komik Berbasis Web pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa SMA. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v2i1.634>
- Humaeroh, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Membangun Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *ELSCOHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 12–17.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Husna, I., & Marlina, M. (2024). Efektivitas Positive Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku Mengganggu bagi Anak Lamban Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 760–769.
- Idawati, I., Mu'min, U. A., & Junariyah, F. (2024). Peningkatan Percaya Diri Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita Pada Kelompok B TK Mutiara Bahari Palabuhanratu Sukabumi. *Al-Banin : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 97–113.
- Malhotra, N. K. (1996). *Marketing Research: an Applied Orientation* (2nd ed.).
- Multi, A. O. P., Riyadi, A. R., & Mulyasari, E. (2021). PENERAPAN METODE STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 6(2), 72–83.
- Mutahidah, U., Nurhayati, N., & Khatir, S. (2021). Pemanfaatan Literasi Untuk Meningkatkan

- Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *GUIDING WORLD : JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING*, 4(2), 89–96.
- Rizkyka, A. N., Rizkina, A., & Ramadhani, M. I. (2024). PERAN AKTIVITAS EKSTRAKURIKULER DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN PRESTASI AKADEMIS SISWA SEKOLAH DASAR. *Anterior Jurnal*, 23(2), 41–45. <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i2.6775>
- Sandi, R. P., Sidik, G. S., & Zahrah, R. F. (2023). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Dengan Menggunakan Metode Bercerita. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 133–142. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i3.1429>
- Wardhani, R. D. K. (2023). DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENUJU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 4(2), 89–99. <https://doi.org/10.15408/jece.v4i2.31039>
- Widyaningrum, A., & Hasanah, E. (2021). MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS UNTUK MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kepemimpinan Dan Kepengurusan Sekolah*, 6(2), 181–190.